

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai salah satu agama telah memberikan berbagai solusi alternatif kepada manusia untuk menggapai derajat spiritual tinggi dan ketenangan jiwa. Salah satunya dengan cara merealisasikan ritual ibadah, di antaranya ibadah haji yang menempati posisi cukup signifikan dalam menempa jiwa dan mendidik jamaah haji saat melakukan ritual *Manasik*. Dalam berbagai riwayat hadis disebutkan haji termasuk penyempurna syariat dan salah satu dari rukun Islam. Rukun lainnya adalah syahadat, shalat, zakat dan puasa. Sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* :

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ،
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ ، وَآيَتَاءَ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ ، وَصَوْمَ رَمَضَانَ

Artinya: “ Islam itu dibangun di atas lima perkara, yaitu: Bersaksi tiada sesembahan yang haq kecuali Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, mengeluarkan zakat, mengerjakan haji ke Baitullah, dan berpuasa pada bulan Ramadhan”¹.

Eksistensi ibadah haji gemanya selalu mengalahkan ibadah-ibadah yang berskala lokal maupun regional. Syiar haji melampaui batas-batas negara bahkan dunia. Barangkali tidak ada ibadah rutin yang beritanya selalu menyedot perhatian dunia seperti haji. Sebuah ibadah sangat kolosal karena ditunaikan dan diikuti oleh jutaan manusia dari seluruh penjuru dunia.

¹Al-Imam Muhammad bin Ismail Al-Bukhary, *Shahih Bukhari*, Juz I Kitab *Al-Iman*, hadis no.7 (Maktabah Dahlan Indonesia, Tanpa Tahun).14

Bahkan calon jamaah haji rela menunggu giliran antara 5 (lima) sampai 15 (lima belas) tahun, itupun baru akan mendapatkan nomor antrian untuk berangkat ketika telah menyetorkan sejumlah uang untuk memesan kursi keberangkatan.

Harapan idealitas dengan semakin banyaknya orang yang berhaji akan sebanding lurus dengan titik kulminasi dalam memahami aspek-aspek psikologis ibadah haji sebagai bagian proses pembelajaran dalam pencarian kesempurnaan hidup yang baik secara individu, sosial dan umat Islam yang berkualitas dalam membangun sejarah peradaban kemanusiaan yang kemajuan. Bukan justru sebaliknya sebagaimana pernyataan “ Membludaknya Pak Haji dan Bu Haji serta calon Pak Haji dan Bu Haji yang jumlahnya mencapai jutaan orang ternyata tak berbanding lurus dengan kesejahteraan dan kemakmuran bangsa. Lebih miris lagi ternyata membludaknya Pak Haji dan Bu Haji serta calon Pak Haji dan Bu Haji yang jumlahnya mencapai jutaan orang tersebut ternyata tak berbanding lurus dengan moralitas, kesalehan sosial dan masyarakat madani yang berkeadilan. Korupsi tetap merajalela di Indonesia. Dan sebagian pelakukanya justru orang-orang yang telah berhaji. Sebagian koruptor di Indonesia justru orang-orang yang telah melewati kawah candradimuka di Masjidil Haram, Arafah, Musdalifah dan Mina. Melihat fenomena yang telah dengan terang benderang digambarkan di atas, maka menjadi pertanyaan kita semua mengapa ibadah haji tidak memberikan perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat. Jawabannya bisa jadi karena adanya perubahan paradigma di masyarakat bahwa berhaji hanya

untuk memenuhi rukun Islam yang ke lima semata. Tidak lebih dan tidak kurang. Paradigma yang lebih mengutamakan meraih gelar haji daripada esensi dan implikasi produk dari berhaji. Selain itu adanya orang yang berhaji tanpa ilmu dan hanya modal nekad juga hanya melahirkan Pak Haji dan Bu Haji tanpa makna. Bisa jadi ada di antara mereka yang berhaji karena hanya ingin mendapatkan label Pak Haji dan Bu Haji untuk meningkatkan gengsi sosial di masyarakat. Dan bisa jadi ada pula yang berhaji hanya karena ingin menikmati wisata spiritual ke tanah suci semata.

Jika sudah demikian niat dan paradigma yang tertanam di kalangan Pak Haji dan Bu Haji, maka jangan pernah berharap Pak Haji dan Bu Haji akan menjadi lokomotif perubahan menuju masyarakat madani yang sejahtera dan berkeadilan. Jangan pernah berharap Pak Haji dan Bu Haji akan menjadi pejuang dalam melawan korupsi. Karena ketika berhaji hanya dipahami sebagai prosesi ritual dan wisata spiritual semata maka yang lahir dari produk haji hanyalah label haji semata, bukan haji mabrur. Sebab haji mabrur adalah haji yang dapat membawa dampak perubahan spiritual dan sosial di masyarakat. Seorang haji mabrur akan terlihat dari peningkatan kualitas akhlak dan moralitasnya tidak hanya pada saat berhaji tapi juga ketika pulang setelah berhaji.²

Realitas tersebut terjadi, menurut analisis penulis ada dua :

1. Secara umum prosesi pra manasik ibadah haji selama ini masih lebih banyak memfokuskan pada pemahaman fiqih.

²[Http://www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com). akses 15/03/2014

2. Kurangnya pemahaman yang benar terhadap aspek-aspek psikologis dalam ritual ibadah haji. Karena esensi tujuan ibadah haji agar bisa meraih haji yang mabrur ditandai dengan berbekasnya makna simbol-simbol dan ritual pembelajaran ibadah haji yang dilaksanakan di tanah suci, sehingga makna-makna tersebut teraktualisasikan dalam bentuk sikap dan tingkah laku sehari-hari. Sebagaimana pernyataan M. Quraish Shihab, saat menjelaskan salah-satu tujuan dari proses pembelajaran ibadah haji bahwa didalamnya sarat dengan aspek-aspek psikologis. “Ibadah haji dimulai dengan niat sambil menanggalkan pakaian biasa dan mengenakan pakaian ihram. Tak dapat disangkal bahwa pakaian menurut kenyataannya dan juga menurut al-Qur'an berfungsi sebagai pembeda antara seseorang atau sekelompok dengan lainnya. Perbedaan tersebut dapat mengantarkepada perbedaan status sosial, ekonomi atau profesi. Pakaian juga dapat memberi pengaruh psikologis pada pemakainya. Di Miqat Makani di tempat dimana ritual ibadah haji dimulai, perbedaan dan pembedaan tersebut harus ditanggalkan. Semua harus memakai pakaian yang sama. Pengaruh-pengaruh psikologis dari pakaian harus ditanggalkan, hingga semua merasa dalam satu kesatuan dan persamaan. "Di Miqat ini ada pun ras dan sukumu lepaskan semua pakaian yang engkau kenakan sehari-hari sebagai serigala (yang melambangkan kekejaman dan penindasan), tikus (yang melambangkan kelicikan), anjing (yang melambangkan tipu-daya),

atau domba (yang melambangkan penghambaan). Tinggalkan semua itu di Miqat dan berperanlah sebagai manusia yang sesungguhnya.³

Berangkat dari hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti dan mengembangkan aspek-aspek psikologis dalam ibadah haji telaah pemikiran M. Quraish Shihab. Ketertarikan disebabkan dua hal diantaranya: *Pertama*, M. Quraish Shihab adalah salah-satu pakar tafsir Al-Qur'an yang humanis di Indonesia, terutama kemampuannya dalam menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dalam konteks kekinian dan masa post modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul dari pada pakar Al-Qur'an lainnya, dibanding dengan mufassir yang lain seperti Tafsir Ibnu Katsir, At-Thabari yang cenderung tekstualitas ayat dan hadist. Kontekstualisasi dalam menafsirkan Al-Qura'an M. Quraish Shihab sama dengan pendapat Hasan Hanafi, “ Bahwa penafsiran bukanlah sekedar upaya membaca teks, namun harus lebih dari itu, yakni menjadi upaya pemecahan problem sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat setempat⁴

Kedua, untuk mengembangkan pemikiran beliau tentang aspek-aspek psikologis ibadah haji. Sehingga eksistensi proposal tesis ini bisa memberikan sumbangan teoritis yang konprehensif dan diharapkan hasil penelitian tentang aspek-aspek psikologis ibadah haji telaah terhadap pemikiran M. Quraish Shihab ini dapat menjadi pencerahan bagi kaum muslimin terutama bagi yang akan menunaikan ibadah haji atau telah menunaikan ibadah haji serta ilmu yang bermanfaat bagi peneliti sendiri, juga dapat dijadikan rujukan pustaka

³ Quraish Shihab, *Haji dan Umrah*, Tangerang: Lentera Hati, 2012, 460

⁴ Abdul Mustakim, *Aliran-Aliran Tafsir: Madzahibut Tafsir dari Periode Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 91

bagi kalangan akademisi khususnya mahasiswa Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada program studi psikologi pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini penulis memfokuskan satu rumusan masalah sebagai berikut: "Aspek-aspek psikologis dan pendidikan apa yang terkandung dalam ibadah haji menurut pemikiran M. Quraish Shihab?"

C. Tujuan dan Kegunaan

Untuk mengetahui aspek-aspek psikologi yang terkandung dalam ibadah haji menurut pemikiran M. Quraish Shihab. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis; Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Penulis

Menambah wawasan penulis mengenai aspek-aspek psikologis yang terkandung dalam ibadah haji menurut pemikiran M. Quraish Shihab, untuk selanjutnya dijadikan sebagai landasan pembelajaran dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari.

b. Bagi Lembaga Pendidikan.

Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga mengenai aspek-aspek psikologis yang terkandung dalam ibadah haji menurut pemikiran M. Quraish Shihab yang ada, termasuk para pendidik yang ada di dalamnya.

c. Bagi Ilmu Pengetahuan

Menambah khazanah keilmuan tentang mengetahui aspek-aspek psikologis yang terkandung dalam ibadah haji menurut pemikiran M. Quraish Shihab sehingga mengetahui betapa banyak ritual ibadah haji mengandung berbagai sarana pendidikan dan kematangan jiwa seseorang dan sebagai bahan referensi dalam ilmu psikologi pendidikan Islam sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan.

d. Bagi Peneliti Berikutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka dimaksudkan sebagai satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan. Prosesi penelitian melalui literatur pustaka dan sebatas jangkauan yang didapat untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan tema yang

pelitian sejauh penelitian penulis, belum ditemukan literatur berupa hasil penelitian yang sama dengan penulis teliti. Hanya saja penulis menemukan beberapa literatur yang sedikit ada kaitanya dengan tesis yang akan penulis bahas, diantaranya;

1. Tesis yang berjudul “*Haji Dalam Al-Qur’an, Hadis dan Pengalaman Muslim*”, namun isi dan metodologinya hanya memfokuskan pembahasan haji dan umroh dari sisi aspek *fiqh* dan hukumnya, dan nilai-nilai pengalaman spiritual dalam melaksanakan ibadah haji. Dari aspek ini ada korelasi dengan judul penelitian tesis yang akan penulis bahas untuk lebih dikembangkan dan disempurnakan⁵.
2. Tesis yang berjudul “*Konsep Jiwa dalam al-Qur’an, Solusi Qur’ani untuk Penciptaan Kesehatan Jiwa dan Implikasinya Terhadap pendidikan Islam*”, ditulis oleh M. Aji Nugroho. Tesis ini, merupakan penelitian pustaka (*Library Research*) dengan metode tafsir *maudu’i* (tematik) menyimpulkan bahwa jiwa adalah nafs yang merupakan sisi keseluruhan kualitas manusia berupa pikiran, perasaan, kemauan, dan kebebasan. Pada konteks kesehatan jiwa, secara psikis terdapat tiga dimensi yaitu, *al-aql*, *al-qlb*, *an-nafsu* dalam pandangan al-Qur’an kesehatan jiwa akan terwujud manaka *al-aql* dan *al-qlb* dapat diarahkan pada dimensi ruhaniah dengan akhlak terpuji sebagai indikatornya dan menghindarkan dari *an-nafsu* yang mendorong kepada perbuatan negatif dan destruktif. Metodologi tesis ini ada korelasinya dengan penelitian

⁵ Muhammad Yusuf, *Haji Dalam Al-Qur’an, Hadis Dan pengalaman Muslim*, Tesis, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2008.

tesis penulis dari sisi-sisi penelitian metodologi aspek jiwa dalam *al-Qur'an*, karena ritual pelaksanaan prosesi haji tidak lepas dari aspek kejiwaan dalam *al-Qur'an* ⁶.

3. Tesis yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah shalat (Kajian Tafsir al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab)*", ditulis oleh Suharti. Tesis ini mengkaji nilai dalam ibadah shalat dengan objek kajiannya adalah Tafsir al-Misbah. Tesis ini menawarkan metodologi nilai-nilai pendidikan dalam shalat, dari aspek ini ada korelasi dengan judul penelitian tesis yang akan penulis bahas untuk lebih dikembangkan dan disempurnakan, utamanya saat menunaikan ibadah haji⁷.

Dari tiga judul penelitian tesis tersebut penulis akan mengembangkan dan memfokuskan penelitian dari sisi aspek-aspek psikologis yang terkandung dalam prosesi pelaksanaan ritual Ibadah Haji.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penyajian dan memahami proposal tesis ini, maka disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama : Pendahuluan, akan membahas mengenai: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan dari penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan

⁶ M. Aji Nugroho, Konsep Jiwa dalam al-Qur'an, Solusi Qur'ani untuk Penciptaan Kesehatan Jiwa dan Implikasinya Terhadap pendidikan Islam, *Tesis*, Uneversitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2012.

⁷ Suharti, Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah shalat (Kajian Tafsir al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab), *Tesis*, Uneversitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2012.

sistematika.

- Bab Kedua : Landasan teori meliputi; aspek psikologis, aspek pendidikan, dan prosesi ibadah haji, mulai definisi dan aspek-aspek psikologisnya ; haji, ihram, talbiyah, thawaf, sa'i, wukuf, arafah, melempar jumrah, *halq* (bercukur) dan terakhir berkorban.
- Bab Ketiga : Menjelaskan biografi Quraish Shihab dan pemikirannya. Pada bab ini pembahasannya meliputi tiga hal yaitu tentang riwayat hidup M. Quraish Shihab, karya-karya M. Quraish Shihab dan pemikiran M. Quraish Shihab tentang ibadah haji dari aspek psikologisnya.
- Bab Keempat : Membahas analisis tentang aspek-aspek psikologi dalam Ibadah Haji meliputi; aspek tempat, aspek ritual ibadah, Pemahaman dan Pengembangan Pemikiran M. Quraish Shihab tentang Aspek-Aspek Psikologis Ibadah Haji.
- Bab Kelima : merupakan penutup dari tesis berupa kesimpulan dari pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, kemudian saran-saran dari hasil penelitian ini dan kata penutup (*closingspeech*) yang berisi rasa syukur serta ajakan bagi pembaca untuk melakukan kritik dan saran atas penelitian ini. Kemudian tesis ini diakhiri dengan daftar pustaka, lampiran dan riwayat hidup (*curriculum vitae*).

